



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page =

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Desain Pengembangan Kurikulum PAI Pada MI dalam Menghadapi Era Milenial

Fajran Novriantoni^{1✉}, Desy Eka Citra Dewi²

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: fajran89@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah (MI,MTS,MA) saat ini masih memberi kesan terpisah diantara masing-masing mata pelajaran baik Quran Hadist, Fiqih, Aqidah, dan Sejarah Kebudayaan Islam, belum ada keterpaduan yang utuh terintegrasi pada tema substantif. Keterpaduan inilah yang dapat mengoptimalkan pengamalan dan pengalaman kehidupan beragama peserta didik sebagai tujuan pembelajaran, karena mereka merasa mendapat dukungan yang utuh dari berbagai sisi peraturan agama dalam melaksanakan suatu kegiatan ibadah. Pengembangan kurikulum PAI di madrasah masih menghadapi berbagai masalah disebabkan oleh kompleksitas lembaga madrasah mulai dari perbedaan status kepemilikan madrasah, lingkungan madrasah dan guru di madrasah. Guru madrasah wajib menginovasi kurikulum menghadapi perubahan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ditambah isu-isu yang berkembang di era milenial. Masalahnya adalah bagaimana inovasi tersebut dilaksanakan guru PAI di madrasah?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi dan pengembangan kurikulum PAI di madrasah menghadapi era milenial. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data-data yang di peroleh berasal dari beberapa regulasi, buku dan jurnal. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengetahui inovasi pengembangan kurikulum untuk meningkatkan mutu madrasah di era milenial sebagai sekolah berciri khas agama Islam. Hasil penelitian pustaka menunjukkan bahwa konstruksi kurikulum PAI di madrasah masih menitikberatkan pada Subject Centered Design, yang berfokus pada mata pelajaran terpisah. Faktor penentu yang paling dominan adalah guru dan sarana prasarana. Model konstruksi kurikulum terletak pada esensi dan kedalaman materi, maka Collaborative Curriculum Madrasah's menjadi pilihan inovasi kurikulum PAI Madrasah yang dinilai ideal dapat diterapkan di era milenial dengan pola pembelajaran terpadu dari mata pelajaran PAI di madrasah.

Kata Kunci: *Inovasi, Pengembangan Kurikulum, PAI, Madrasah, Era Milenial*

Abstract

The Islamic Religious Education (PAI) curriculum in madrasas (MI, MTS, MA) currently still gives the impression of being separated between each subject, including Quran Hadith, Fiqh, Aqidah, and History of Islamic Culture, there is no complete integration into substantive themes. . This integration can optimize students' practice and experience of religious life as a learning objective, because they feel they receive complete support from various aspects of religious regulations in carrying out a worship activity. The development of the PAI curriculum in madrasahs still faces various problems due to the complexity of madrasah institutions starting from differences in madrasah ownership status, madrasah environment and teachers in madrasahs. Madrasah teachers are obliged to innovate the curriculum to face changes in the development of information and communication technology plus issues developing in the millennial era. The problem is how is this innovation implemented by PAI teachers in madrasas? This research aims to determine the construction and development of the PAI curriculum in madrasas facing the millennial era. This type of qualitative research uses a literature study approach. The data obtained comes from several regulations, books and journals. A qualitative approach was chosen to determine curriculum development innovations to improve the quality of madrasas in the millennial era as schools with Islamic religious characteristics. The results of literature research show that the construction of the PAI curriculum in madrasas still focuses on Subject Centered Design, which focuses on separate subjects. The most dominant determining factors are teachers and infrastructure. The curriculum construction model lies in the essence and depth of the material, so Collaborative Curriculum Madrasah's is the choice of PAI Madrasah curriculum innovation which is considered ideal for being implemented in the millennial era with an integrated learning pattern of PAI subjects in madrasahs.

Keywords: *Innovation, Curriculum Development, PAI, Madrasah, Millennial Era*

PENDAHULUAN

Pengembangan kurikulum didasarkan pada konsep curriculum development, di mana keseluruhan dimensi kurikulum yaitu ide, desain, implementasi dan evaluasi kurikulum direncanakan dalam satu kesatuan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada tiga dimensi kurikulum, (1) Rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, (2) Cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, dan (3) Ukuran pencapaian pendidikan. Kurikulum dalam proses pembelajaran merupakan pengarah dan petunjuk bagi guru dan setiap guru mempunyai kewajiban untuk memahami dan menguasai kurikulum, serta mengembangkannya karena kurikulum merupakan suatu sistem yang paling

penting dalam konteks pendidikan. Sehingga guru dapat memilih dan menentukan arah dan tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, media pembelajaran, dan alat evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan digunakan untuk belajar mengajar. Kurikulum PAI di madrasah(MI,MTs dan MA) saat ini masih memberi kesan terpisah diantara masing-masing mata pelajaran PAI (Quran Hadist, Fiqih, Aqidah, SKI), belum ada keterpaduan yang utuh terintegrasi ke dalam tema-tema pokok substantif. Karena keterpaduan inilah justru yang dapat mengoptimalkan pengamalan dan pengalaman kehidupan beragama peserta didik, karena mereka merasa mendapat dukungan yang utuh dari berbagai sisi peraturan agama dalam melaksanakan suatu kegiatan ibadah dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Menurut Muhaimin (2004:168) bahwa PAI yang selama ini berlangsung agaknya terasa kurang terkait atau kurang concern terhadap persoalan tentang bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik untuk bergerak, berbuat, dan berperilaku secara kongkret agamis dalam kehidupan praksis sehari-hari. Era milenial merupakan era dimana teknologi digital dapat diakses didalamnya terdapat suatu informasi secara akurat, cepat serta berkembang seiring perubahan zaman. Generasi ini adalah generasi masa depan yang lahir di era-internet. Dalam proses pembelajaran, generasi post-millennial mempunyai karakteristik visual, mencoba dan melihat hasil proses, menginginkan guru/dosen sebagai fasilitator, belajar dimulai dengan how, dan sangat mudah mendapatkan informasi dan pengetahuan.

Penelitian Mahyuddin Barni.(2019) menyebutkan bahwa di era globalisasi dan informasi ini, guru mendapatkan tantangan berupa perilaku peserta didik yang senang berselancar di dunia maya melalui android, gadget atau handphone canggih yang mereka miliki. Perilaku peserta didik ini ditandai oleh adanya kecenderungan lebih senang membaca melalui handphone ketimbang buku, senang mencari berbagai informasi sendiri tanpa melakukan recheck lebih dahulu, senang mencari teman melalui akun media sosial, dan terkesan individualis.

Ada beberapa penelitian mengungkapkan inovasi kurikulum PAI, antara lain; (1) Khoirul Umam.(2018), menyebutkan di madrasah kurikulum dikembangkan dengan prosedur sebagaimana pengembangan kurikulum pada umumnya, yaitu mengikuti mekanisme administrasi sekolah pada umumnya. Di lapangan belum ditemukan adanya kesepahaman sumber daya manusia guru, penguasaan guru tentang teknologi informasi, dan sarana serta pendanaan meskipun persentasenya kecil, (2) Aldo Redho Syam.(2019), menyebutkan bahwa model pengembangan kurikulum PAI terdiri dari

dua model, yaitu: 1). the administrative model, dan 2). the grass root model. Upaya yang dilakukan guru di era revolusi industri 4.0, seyogyanya mampu mengembangkan kurikulum PAI yang sesuai dengan zaman, serta orientasinya bukan hanya peserta didik paham, akan tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupannya sehari-hari, agar kelak peserta didik memiliki prinsip dan keyakinan kokoh dalam segala kondisi dan situasi, (3) Khoirul Anwar.(2019), menyebutkan bahwa pengelolaan pembelajaran PAI harus diinovasi karena menghadapi tantangan silih berganti. Di antara tantangan terkini adalah masih rendahnya kualitas pembelajaran PAI yang sebagian masih bersifat seadanya, rutinitas, formalitas dan kurang menarik minat peserta didik di kalangan generasi milenial. Pembelajaran PAI selama ini masih dianggap belum memberikan pemahaman yang memadai dan mendalam tentang nilai-nilai Islam.

Pada umumnya metode pembelajarannya masih berorientasi pada tradisi menghafal narasi dan teks-teks, sehingga pembelajarannya seakan kehilangan kontekstualisasinya dengan realitas sosial yang terus berkembang dan berubah seiring dengan perkembangan teknologi informasi. Inovasi pengelolaan pembelajaran PAI dalam menghadapi era disrupsi antara lain dengan Pengelolaan pembelajaran PAI yang berbasis teknologi informasi. Peluang bagi pendidik PAI adalah bahwa peran mereka dalam mengajarkan akhlak melalui keteladanan tidak akan tergantikan oleh teknologi, selama dapat tampil sebagai uswah hasanah bagi peserta didiknya, (4) Angga Teguh Prastyo dan Ulfatul Aini. (2019), menyebutkan bahwa strategi pembelajaran PAI bagi generasi millennial di era revolusi industri 4.0 terbagi menjadi 3 tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Ketiga hal tersebut didesain dalam bentuk pembelajaran berupa kegiatan-kegiatan di dalam maupun di luar jam pelajaran (1) Self Awareness, (2) Rational Thinking, (3) Social Skill, (4) Academic Skill, dan (5) Vocational Skill.

Implikasi dari implementasi strategi ini (1) perubahan perilaku pada anak terutama terkait ubudiyah, mendapat respon dan citra yang baik dihadapan masyarakat dan lingkungan, terjadi hubungan harmonis antara sekolah dan lingkungan, melahirkan output yang berkarakter baik, menjalin kerjasama dengan orangtua untuk menindaklanjuti pembelajaran disekolah, dan peningkatan pada soft dan hard skill di diri siswa, lebih mandiri dan disiplin, dan (2) meningkatkan perilaku baik habblumminallah maupun habblumminannas, perubahan perilaku pada anak sebagai bekal kehidupannya dimasa depan, pendidikan kecakapan hidup memberikan dampak pada pola hidup yang berkepribadian muslim. Tantangan terbesar kurikulum PAI di madrasah di era milenial harus mampu memberikan jawaban solutif terhadap

permasalahan-permasalahan kehidupan masyarakat dan rasa keingintahuan lebih besar peserta didik berkaitan dengan isu-isu kekinian antara lain tentang akidah, ibadah, fiqih serta fenomena perkembangan teknologi informasi dan pengetahuan dikaitkan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Setidaknya ada enam kemampuan yang dituntut di era milenial dalam kegiatan pembelajaran PAI di madrasah, antara lain (1) literasi data, yaitu kemampuan pemahaman dan membaca, mengalisa, menggunakan data dan informasi (big data) di dunia digital, (2) literasi teknologi, yaitu kemampuan memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (coding, artificial intelligancedan engineering principle), (3) literasi manusia, yaitu kemampuan pemahaman tentang humanities, komunikasi dan desain, (4) pemahaman tentang akan tanda-tanda revolusi industry 4.0,dan (6) pemahaman ilmu pengetahuan untuk diamalkan bagi kemaslahatan bersama secara lokal, nasional dan global.Guru madrasah harus mampu menginovasi pengembangan kurikulum PAI dalam rangka menjawab tantangan dan kebutuhan peserta didik dalam perkembangan era milenial dengan tidak menghilangkan jati diri kekhasan madrasah sebagai sekolah berciri khas agama Islam. Kondisiyang seperti ini tentunya membutuhkan peran guru yang benar-benar mampu untuk membimbing, mengarahkan, dan mampu memfilter hal-hal yang kurang sesuai pada penyimpangan tersebut (Mucharomah,2017:201–21).Guru di era milenial menghadapi tantangan yang sangatkompleks antara lain; (a) melek digital, (b) pembelajar sepanjang hayat, (c) menyuguhkan pembelajaran yang menyenangkan dan penuh makna (joyful and meaningful), dan (d) harus menjadi teladan (role model).

METODE PENELITIAN

Dalam menulis artikel ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research)yakni penulisan yang dilakukan melalui pengumpulan data dan informasi serta bahan-bahan yang diperlukan berasal dari perpustakaan, baik berupa regulasi, jurnal, buku maupun sumber-sumber lainnya. Pengumpulan data dilakukandi perpustakaan atau di tempat lainnya yang tersimpan buku-bukuserta sumber-sumber data lainnya (Supranto, 2003:28). Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, yaitu penelitian menggunakan pendekatan naturalistik untukmencari dan menemukan pengertian-pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang khusus (Tohirin 2012:2).

Penulis berhadapan langsung dengan data dan informasi bukan langsung dari lapangan atau saksi mata, data pustaka bersifat siap pakai (ready made), walaupun pada umumnya adalah sumber sekunder atau bahan dari tangan kedua dan bukan data

orisinil dari tangan pertama (Hamzah, 2019:1). Teknik pengumpulan data yaitu studi dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti dan sebagainya (Arikunto 2003:274).

Untuk itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam tulisan ini adalah pengumpulan data literer, yakni dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka, buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan obyek pembahasan, yang dalam hal ini adalah tantangan dan peluang pembelajaran PAI di dan selanjutnya disimpulkan bagaimana upaya pengembangan kurikulum PAI dan konstruksi pembelajaran PAI oleh guru yang harus dilakukan di era milenial ini. Analisis yang digunakan diantaranya (1) deskripsi, yaitu merupakan metode penelitian dengan cara menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu objek penelitian (Soedarto, 1997:116).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perjuangan memasukkan pengajaran agama dalam Sistem Pendidikan Nasional berhasil setelah diundangkannya Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Undang-Undang ini mengakui kehadiran pendidikan keagamaan sebagai salah satu jenis pendidikan umum, kejuruan, profesi, vokasi, dan khusus. Dampaknya penyelenggaraan pendidikan di madrasah sudah bisa memilah diri menjadi 3 pola yaitu, (1) Madrasah sebagai lembaga sekolah umum (RA,MI, MTs,MA) yang berciri khas Islam yang didalamnya diajarkan mata pelajaran umum lebih banyak dan juga PAI yang terpecah dalam mata pelajaran Quran Hadist, Fiqih, Aqidah, SKI dan Bahasa Arab, (2) Madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan (diniyah, dan pondok pesantren) di mana fokus utama adalah PAI, dan (3) Madrasah sebagai sekolah kejuruan (MAK), dimana fokus pelajaran pada ketrampilan hidup (life skill) namun sebagai muslim yang baik. Pola pendidikan mengikuti pola sekolah umum kejuruan dengan prinsip seperti pola madrasah. Dengan adanya tipologi madrasah tersebut maka berdampak pada pola kurikulum yang dikembangkan oleh masing-masing madrasah, antara lain; (1) kurikulum administrasi dan proses pembelajaran pada madrasah negeri lebih terstruktur, rapi dan tertata.

Mulai dari pendataan dan segala yang berkaitan dengan proses pembelajaran, perangkat, pengelolaan waktu dan penerapan di supervisi dan diawasi langsung oleh pihak pengawas madrasah. Sehingga pelaksanaan administrasi dan proses belajar mengajar pun lebih tertata sehingga menghasilkan output yang berkualitas pula, dan (2) kurikulum administrasi dan proses pembelajaran pada madrasah swasta lebih

sederhana dan tidak jarang juga perangkat pembelajaran hanya sekedar memenuhi untuk akreditasi atau pendataan sekolah namun tanpa dilaksanakan. Pendataan dan pengelolaan sekolah madrasah swasta terkadang dianggap tidak penting.

Sehingga proses pembelajaran pun terkesan asal dan hanya memenuhi jam pelajaran saja. Sehingga proses pembelajaran pun sering kali dianggap kurang berkualitas. Selanjutnya ada masalah yang muncul dalam proses pengembangan kurikulum PAI di madrasah yaitu berupa optimalisasi proses pembelajaran mencakup beberapa aspek, yaitu kurikulum PAI. Kurikulum standar PAI yang berlaku masih memberi kesan terpisah diantara masing-masing mata pelajaran PAI (Quran Hadist, Fiqih, Aqidah, SKI), belum ada keterpaduan yang utuh. Karena keterpaduan inilah justru yang dapat mengoptimalkan pengamalan kehidupan beragama peserta didik, karena mereka merasa mendapat dukungan yang utuh dari berbagai sisi peraturan agama dalam melaksanakan suatu kegiatan ibadah. Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum PAI tersebut ternyata mengalami perubahan paradigma, walaupun dalam beberapa hal tertentu paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Hal ini dicermati dari fenomena berikut; (1) perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingatan tentang teks-teks dari ajaran agama Islam serta disiplin mental spiritual dengan makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI, (2) perubahan dari cara berpikir tekstual, normatif, dan absolut kepada cara berpikir historis empiris dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam, (3) perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam daripada pendahulunya kepada proses metodologisnya sehingga menghasilkan produk tersebut, (4) perubahan dari pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum PAI ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan PAI dan cara-cara mencapainya.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tugas yang tidak ringan dalam rangka mewujudkan cita-cita dan tujuan pendidikan baik tujuan pendidikan Islam maupun tujuan pendidikan nasional, idealisme madrasah yang kental dengan nilai-nilai karakter sudah ada sejak awal berdirinya.

Problem yang dihadapi banyak sekali, termasuk kurikulum di dalamnya, dengan munculnya perubahan-perubahan yang ada pada kurikulum mulai dari KBK, KTSP 2006 sampai kurikulum 2013 madrasah mencoba untuk melakukan adaptasi dan mengikutinya dengan berbagai bentuk kegiatan, dengan pengembangan kurikulum

tersebut madrasah tidak hanya adaptif dan bahkan tergilas oleh perubahan kurikulum tersebut, namun hendaknya mampu menunjukkan idealisme nilai-nilai Islam sebagai ruh yang dimilikinya. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab disebutkan bahwa pedoman kurikulum Madrasah 2013 mata pelajaran PAI dan bahasa Arab sebagaimana dimaksud dalam diktum kesatu berlaku secara nasional pada Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA).

Selanjutnya pada Keputusan Menteri Agama nomor 207 tahun 2014 tentang kurikulum madrasah disebutkan pada diktum ketiga, bahwa kurikulum 2013 sebagaimana dimaksud dalam diktum kesatu meliputi Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab dan pada diktum keempat disebutkan bahwa KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 sebagaimana dimaksud dalam diktum kedua dan ketiga berlaku secara nasional pada MI, MMTs dan MA/MAK dimulai pada semester kedua tahun pelajaran 2014/2015. Pengembangan kurikulum PAI wajib dilakukan oleh semua unsur satuan pendidikan madrasah setiap tahun pelajaran berlangsung. Hal ini karena upaya penjaminan mutu internal maupun eksternal terutama keterkaitan tatkala Evaluasi Diri Madrasah (EDM) ketika akreditasi oleh BAN-S/M akan dilaksanakan, juga perkembangan input kompleksitas materi, peserta didik serta daya dukung madrasah setiap tahunnya. Ini menjadi penting sebagai bagian dari pelaksanaan total kualitas dan layanan manajemen pendidikan madrasah. Perubahan dan penyempurnaan kurikulum menjadi penting seiring dengan kontinuitas segala kemungkinan yang terjadi berkaitan dengan perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya pada tataran lokal, nasional, regional, dan global di masa depan. Atas dasar itu, rancangan konseptual dan kontekstual penyempurnaan kurikulum menjadi suatu keniscayaan yang harus disiapkan secara matang sesuai kebutuhan. Konsep ini menghendaki adanya satu tim yang sejak awal merancang pengembangan ide kurikulum (curriculum idea), dokumen kurikulum (curriculum construction), implementasi kurikulum (curriculum implementation), dan evaluasi kurikulum (curriculum evaluation) dalam suatu desain utuh (grand design).

Ide kurikulum yang dikembangkan di madrasah tidak boleh dilepaskan dari visi, misi dan tujuan yang ditetapkan berlandaskan telogis, filosofis, sosiologis, psikopedagogis dan yuridis oleh madrasah dengan terlebih dahulu melakukan analisis konteks berupa; (1) analisis ketentuan dan peraturan perundang-undangan mengenai kurikulum; (2) analisis kebutuhan peserta didik, satuan pendidikan; (3) analisis lingkungan masyarakat lokal dan global; (4) analisis ketersediaan sumber daya pendidikan; dan (5) analisis

keterserapan kebutuhan pada jenjang pendidikan selanjutnya dan atau dunia usaha /dunia industri. Karena itu perlu adanya penyempurnaan pola pikir dan penguatan tata kelola kurikulum serta pendalaman dan perluasan materi. Selain itu perlu adanya penguatan proses pembelajaran dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan. Pengembangan kurikulum didasarkan pada konsep curriculum development, di mana keseluruhan dimensi kurikulum yaitu ide, desain, implementasi dan evaluasi kurikulum direncanakan dalam satu kesatuan.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada tiga dimensi kurikulum, (1) rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, (2) cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, dan (3) ukuran pencapaian pendidikan. Kurikulum madrasah dikembangkan atas teori pendidikan berdasarkan standar (standard based education) yaitu penyelenggaraan pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar guru dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan dan teori kurikulum berbasis kompetensi (competency based curriculum) yaitu dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak. Adapun cakupan ide pengembangan kurikulum madrasah meliputi; (1) perumusan visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan yang diperjelas dengan indikatornya; (2) pengorganisasian muatan kurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan; (3) pengaturan beban belajar peserta didik dan beban kerja pendidik tingkat kelas; (4) penyusunan kalender pendidikan satuan pendidikan; (5) penyusunan silabus muatan atau mata pelajaran; dan 6) penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran setiap muatan pembelajaran. Kurikulum madrasah ini dirancang dengan karakteristik sebagai berikut; (1) mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik; (2) madrasah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana di mana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke

masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar; (3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di madrasah dan masyarakat; (4) memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (5) kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar mata pelajaran; (6) kini kelas menjadi unsur pengorganisasian (organizing elements) Kompetensi Dasar, di mana semua Kompetensi Dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti; (7) Kompetensi Dasar (KD) dikembangkan dari mata pelajaran sebagai kontributor untuk mencapai Kompetensi Inti dengan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Pengembangan kurikulum madrasah terdapat esensi pendekatan humanistik. Pendekatan ini lebih memberikan tempat kepada peserta didikseluas-luasnya. Dalam kurikulum pendekatan humanistik ini jugaguru diharapkan dapat membangun hubungan emosional yang baik dengan peserta didiknya, oleh karenanya peran guru yang diharapkan sebagai berikut; (1) mendengar pandangan realitas peserta didik secara komprehensif, (2) menghormati individu peserta didik, dan (3) tampil secara alamiah, otentik dan tidak dibuat-buat. Dalam pendekatan ini pula peserta didik diajar untuk membedakan hasil berdasarkan maknanya. Kurikulum ini melihat kegiatan sebagai sebuah manfaat untuk peserta dimasa depan. Sesuai dengan prinsip yang dianut, kurikulum ini menekankan integritas, yaitu kesatuan perilaku bukan saja yang bersifat intelektual tetapi juga emosional dan tindakan. Ada beberapa perspektif yang dapat dilakukan dalam inovasi pengembangan kurikulum PAI di madrasah; (1) Subject Matter Design. Bentuk ini bahan atau isi kurikulum disusun dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah, misalnya mata pelajaran, al-qur'an hadits, fikih, akidah akhlaq, dan sejarah kebudayaan Islam. Mata pelajaran itu tidak berhubungan satu sama lain. Pada kegiatan proses belajar mengajar, setiap guru hanya bertanggungjawab pada mata pelajaran yang diajarkannya. Pada desain ini berkeyakinan bahwa yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk lainnya adalah dari kecerdasan mereka, dengan kata lain bahwa dalam merencanakan atau mengkonstruksi kurikulum akan lebih baik jika dipusatkan pada mata pelajaran, dan (2) Disciplines design. Bentuk ini merupakan bentuk pengembangan dari subject matter design, keduanya masih menekankan isi atau materi kurikulum. Perbedaannya adalah pada subject matter design belum ada kriteria yang tegas tentang apa yang disebut subject atau ilmu. Sementara pada disciplines design

kriteria tersebut telah tegas, yang membedakan adalah apakah suatu pengetahuan itu. Perbedaan yang lain terletak pada tingkat penguasaan. Bentuk ini memiliki beberapa kelebihan diantaranya; (a) kurikulum model ini memiliki organisasi yang sistemik, efektif dan dapat memelihara integrasi intelektual manusia, (b) peserta didik tidak hanya menguasai serentetan fakta tetapi dapat menguasai konsep, hubungan, dan proses-proses intelektual yang berkembang pada siswa, dan (3) Broad Filed Design. Bentuk ini merupakan pengembangan dari subject design dan disciplines design. Bentuk ini berusaha untuk menghilangkan pemisahan dengan mengembangkan the broad field design yakni desain yang menyatukan beberapa mata pelajaran yang berdekatan atau berhubungan menjadi satu bidang studi. Broad field sudah merupakan perpaduan atau fusi dari sejumlah mata pelajaran yang berhubungan.

Ciri umum dari broad field ini adalah kurikulum terdiri dari suatu bidang pengajaran di mana di dalamnya berpadu sejumlah mata pelajaran yang saling berhubungan. Sedangkan tujuan dari desain ini adalah menyiapkan para peserta didik yang dewasa hidup dalam dunia informasi yang sifatnya spesial dengan pemahaman yang bersifat menyeluruh. Selanjutnya, model pengembangan kurikulum PAI di madrasah dapat dikembangkan dengan model, antara lain; (1) Model Tyler dengan langkah-langkah terdiri dari: (a). melalui kegiatan pendidikan yang akan dilakukan, dengan terlebih dahulu menentukan tujuan PAI yang akan dicapai; (b). menentukan pilihan bentuk proses pembelajaran menuju pencapaian tujuan PAI; (c). menentukan pengelolaan atau organisasi materi kurikulum PAI; dan (d). menentukan cara untuk menilai hasil belajar PAI; (2) Model Halord B. Albery dengan langkah-langkah, terdiri dari: (a). menentukan falsafah dan tujuan PAI; (b). menentukan ruang lingkup dan tujuan PAI; (c). menentukan bentuk kegiatan pembelajaran PAI (d). menentukan sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI; (e). menentukan evaluasi pembelajaran PAI; dan (f). Menyusun pedoman tentang cara menggunakan unit sumber belajar PAI, dan (3) Model Hilda Taba; langkah-langkah terdiri dari: (a). mendiagnosis kebutuhan peserta didik terlebih dahulu; (b). merumuskan tujuan PAI; (c). menyeleksi materi pelajaran PAI; (d). pengelolaan dan penataan materi PAI; (e). menyeleksi pengalaman belajar, (f). pengorganisasian pengalaman belajar PAI, dan (g). menentukancara dan alat untuk mengetahui hasil kegiatan pendidikan agama Islam (Hidayati, 2012:71).

SIMPULAN

Inovasi pengembangan kurikulum PAI di madrasah saat ini mengacu pada regulasi yang ada sebagai sekolah berciri khas agama Islam. Namun di lapangan lembaga madrasah tergantung status lembaga negeri atau swasta dan karakteristik dimana madrasah tersebut berada sesuai dengan basis lembaga apakah berbasis pondok pesantren atau tidak. Model pengembangan kurikulum PAI di madrasah terdiri dari dua model, yaitu: 1). the administrative model, dilaksanakan oleh madrasah negeri, dan 2). the grass root model, dilaksanakan oleh madrasah swasta.

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum PAI madrasah yang digunakan: 1). Prinsip umum dalam pengembangan kurikulum PAI terdiri dari prinsip relevansi, prinsip fleksibilitas, prinsip kontinuitas, prinsip efisiensi, dan prinsip praktis, dan 2). Prinsip khusus dalam pengembangan kurikulum PAI terdiri dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Saat ini Kurikulum PAI di madrasah cenderung mengembangkan kurikulum subject centered design, yang berfokus pada mata pelajaran Quran Hadist, Fiqih, Aqidah, SKI belum terintegrasi pada materi substantif tema pokok. Konstruksi inovasi pengembangan kurikulum Collaborative Curriculum Madrasah's dapat menjadi alternatif pilihan dalam pengembangan kurikulum PAI di era milenial. Melalui pembelajaran kolaboratif peserta didik dapat memperoleh pengetahuan secara menyeluruh dengan cara mengaitkan satu pelajaran dengan pelajaran yang lain.

Kurikulum ini mengintegrasikan komponen-komponen mata pelajaran sehingga batas-batas mata pelajaran tersebut sudah tidak nampak lagi dikarenakan telah dirumuskan dalam bentuk unit berdasarkan tema objek yang dikaji, bukan sudut pandang keilmuan dalam mengkajinya. Guru sebagai pengembangan kurikulum PAI merupakan komponen yang berkaitan satu sama lain dan sangat dibutuhkan bagi lembaga madrasah, karena guru merupakan komponen key factor dalam pengembangan kurikulum itu sendiri, terutama dalam menghadapi dinamika perubahan sosial pada saat ini, dimana guru dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi, demi keberlangsungan interaksi pendidikan, yang sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan proses dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik di lembaga madrasah. Guru memiliki peranan penting dalam pengembangan kurikulum PAI di madrasah di era milenial yaitu sebagai implementer (pelaksana), developer (pengembang), adapter (penyelaras) dan researcher (peneliti). Pembelajaran dalam inovasi pengembangan kurikulum PAI di madrasah di era pendidikan milenial dapat dilakukan antara lain *Visual Based Learning, Flipped Classroom, Student Centered Learning, Learning Process, Outcome Based Education, Co-working Space*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. (2003). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta Arifin ,
- Mozzain (2005). *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta : Pustaka Karya.
- Anwar, Khoirul. (2019). *Inovasi Pengelolaan Pembelajaran PAI Di Era Distrupsi*. Conference on Islamic Studies (CoIS) 2019, 245-251. Ansyar,
- Mohammad (2015). *Kurikulum; Hakikat, Pondasi, Desain dan Pengembangan*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Anonimius. (2007). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*.
- .(2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- .(2014). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab*.
- .(2015). *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- .(2013). *Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses*
- Fajriana, Anggun Wulan dan Mauli Anjaninur. (2019). *Tantangan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Era Melenial*. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2 Nomor 2 2019. ISSN : 2614-8013. Hal.246-265 DOI : <https://doi.org/0.31538/nzh.v2i2.324>.
- Hamalik, Oemar. (2015) *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- .(2008), *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- 644 *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pascasarjana (S2) PAI Unsika* Vol. 4 No. 2 Juli-Desember 2020
- Hidayati, Wiji (2012). *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Pedagogia Muhaimin.
- (2004). *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- .(2009) *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.

Makbulloh,Deden.(2011).Manajemen Mutu Pendidikan Agama Islam; Model Pengembangan Teori dan Aplikasi Sistem Penjaminan Mutu. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Mucharomah, Miftah (2017) Guru Di Era Milenial Dalam Bingkai Rahmatan Lil Alamin, Jurnal Edukasia Islamika, Vol.2, No.2, 2017, hal.204.